

KONSEP BIDAH DAN PANDANGAN KEBANGSAAN MAJELIS TAFSIR ALQURAN (MTA)

CONCEPT OF HERESY AND NATIONALITY OUTLOOK OF MTA (MAJELIS TAFSIR ALQURAN)

Subkhan Ridlo

Balai Penelitian dan pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70
Bambankerep, Ngaliyan Semarang
Email : subkhanridlo1@gmail.com

Artikel diterima : 31 Agustus 2018
Artikel direvisi : 12 - 18 Oktober 2018
Artikel disetujui : 20 November 2018

ABSTRACT

The education and da'wah movement carried out by the Majelis Tafsir Alquran (MTA) Surakarta particularly and in Indonesia generally is very dynamic. Since its establishment in 1972 by Abdullah Thufail, now the number of MTA branches in Indonesia has reached more than 427 branches. The MTA education and missionary movement carries the idea of purification with the aim of eradicating superstition, heresy and philosophy. This article aims to reveal the concept of heresy and nationalism in the view of MTA. The study was conducted with a qualitative approach through text studies and interviews with MTA figures. The findings of this study indicate that MTA's view of the concept of bidah (heresy) is textualist, where teachings that are not based on the Qur'an and hadith are heretics and each case that is propagated in religious affairs is heresy. This understanding has the potential to be intolerant towards local cultures such as salvation traditions and talents that are popular in the community. Nevertheless, MTA has a positive view of national concepts. MTA accepts the obligation to respect state symbols such as flags, Bhineka Tunggal Ika, and reject terrorist violence

Keywords: Heresy; Intolerant; Purification; Culture; Majelis Tafsir Alquran

ABSTRAK

Gerakan pendidikan dan dakwah yang dilakukan Majelis Tafsir Alquran (MTA) Surakarta khususnya dan di Indonesia pada umumnya sangat dinamis. Sejak berdirinya tahun 1972 oleh Abdullah Thufail, kini jumlah cabang MTA di Indonesia mencapai lebih dari 427 cabang. Gerakan pendidikan dan dakwah MTA mengusung ide purifikasi dengan tujuan memberantas takhayul, bidah dan khurafat. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep bidah dan pandangan kebangsaan dalam pandangan MTA. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui kajian teks dan wawancara teradap tokoh MTA. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pandangan MTA terhadap konsep bidah bersifat tekstualis, di mana ajaran yang tidak didasarkan pada Alquran dan hadis merupakan bidah dan tiap perkara yang diada-adakan dalam urusan agama itu adalah bidah. Pemahaman ini berpotensi intoleran terhadap budaya lokal seperti tradisi selamatan dan talilan yang populer di masyarakat. Meskipun demikian, MTA memiliki pandangan yang positif terhadap konsep-konsep kebangsaan. MTA menerima kewajiban menghormati simbol-simbol kenegaraan seperti bendera, Bhineka Tunggal Ika, dan menolak kekerasan terorisme.

Kata Kunci: Bidah; Intoleran; Purifikasi; Budaya; Majelis Tafsir Alquran

PENDAHULUAN

Gerakan dan pertumbuhan organisasi keagamaan di Surakarta berkembang sangat dinamis. Salah satu organisasi keagamaan yang cukup fenomenal adalah Majelis Tafsir Alquran (MTA). Sejak didirikan oleh Abdullah Thufail pada tahun 1972, MTA telah berperan cukup aktif dalam bidang pendidikan dan dakwah. Salah satu hal yang menjadi perhatian utama majelis ini adalah gerakan pemurnian atau purifikasi ajaran Islam berupa pemberantasan takhayul, bidah dan khurafat. Gerakan pemurnian yang dilakukan oleh MTA, sejatinya tidak terlepas dari pemikiran tokoh terdahulu yang menginspirasi MTA melakukan gerakan dakwah pada masa modern. Di antara tokoh yang masyhur adalah Nashirudin al-Albani dan Muhammad ibn Abdul Wahab yang melakukan gerakan pemurnian pada abad ke-13 (Mustolehudin, 2014: 40).

Purifikasi keagamaan pada umumnya bersumber dari pemahaman keagamaan yang cenderung tekstualis. Fenomena perkembangan modern termasuk hasil kemajuan teknologi, perilaku dan paham pemikiran yang cenderung tekstualis dianggapnya sebagai gerakan puritan dan mengarah pada radikalisme. Sumber radikalisme tersebut bersumber dari prinsip ketaatan yang ketat pada teks Alquran, al-hadis *shahih*, dan hanya bertumpu pada praktik Islam murni yang dilaksanakan oleh para *salafus shaleh*, sehingga ketika terdapat fenomena yang berlawanan dengan teks dan tidak ada pada jaman *salafus sholeh* akan ditentang dan tidak ada kompromi termasuk demokrasi dan partai politik (Ali, 2012: 107).

Corak penafsiran tekstualis yang diterapkan oleh MTA, dalam beberapa hal dapat menimbulkan persoalan kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila dan demokrasi. Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya, oleh kelompok ini dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pandangan MTA terhadap tradisi keagamaan yang populer di masyarakat sempat menimbulkan ketegangan di beberapa daerah.

Hasil kajian Ma'rifah dan Ansori (2013: 213) mengungkapkan konflik antara warga MTA dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan teologis, terutama menyangkut tradisi lokal. Orang-orang MTA menganggap bahwasannya upacara-upacara keagamaan yang dilakukan orang-orang NU sebagai perbuatan bidah yang tidak ada tuntunannya dalam Alquran dan Hadis.

Kajian lainnya juga mengaitkan gerakan MTA ini dengan gerakan purifikasi. Mustolehudin (2014: 39) dalam kajiannya mendeskripsikan pola hubungan MTA dan Muhammadiyah yang sama-sama mengusung purifikasi. Gerakan dakwah yang dilakukan MTA cenderung tertutup dibandingkan dengan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah yang cenderung inklusif. Kajian lain tentang MTA yang cukup komprehensif dilakukan adalah oleh Mutohharun Jinan. Dalam kajian, Jinan (2013: x) menjelaskan bahwa MTA merupakan gerakan purifikasi yang berbasis pada ajaran jamaah dan imamah. Dengan pemberlakuan ajaran imamah menjadikan seluruh pengikut dari kalangan petani, buruh, dan pegawai sangat taat kepada pemimpin tunggal. Kajian yang dilakukan Asif (2015: 39) mengungkapkan bahwa Abdullah Thufail ternyata telah menyiapkan kader untuk keberlangsungan MTA dengan mengirimkan kader-kader yang mumpuni ke LIPIA dan Timur Tengah. Salah satu kader yang dikirim adalah Munir Ahmad putra Abdullah Thufail sendiri. Akan tetapi pasca meninggalnya Abdullah Thufail, MTA dikembangkan oleh Ahmad Sukina, dan justru Munir Ahmad tidak bergabung dengan MTA.

Sementara itu, Hamidah (2013: iii) menfokuskan kajiannya pada pendidikan SMP MTA di Gemolong. Hasil kajian menunjukkan bahwa, salah satu tujuan pendidikan di SMP MTA Gemolong adalah untuk mendidik dan mengajar siswa agar mempunyai kepribadian yang dilandasi iman dan takwa serta diwujudkan dalam amal saleh dan *akhlaqul karimah* berdasarkan nilai-nilai Islami, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar mampu berfikir, bernalar, peka terhadap lingkungan, berjiwa merdeka, demokratis dan kreatif.

Kajian Sunarwoto (2012: 103-118) menyimpulkan bahwa MTA adalah gerakan Islam puritan yang watak konfrontatif sangat dominan dalam konteks mendialogkan agama dan budaya. Namun MTA juga menunjukkan sikapnya yang akomodatif yang dilakukan melalui proses tafsir banding terhadap pemahaman keagamaan yang umumnya dipahami masyarakat. Kajian Iffah (2016: 94) yang meneliti kerenggangan sosial di masyarakat Kecamatan Bayat, Klaten menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola interaksi yang terjalin antara masyarakat Kunang sebelum dan sesudah berkembangnya MTA. Interaksi yang terjadi sebelum adanya MTA adalah interaksi yang bersifat kerjasama dalam segala bidang. Namun setelah beberapa warga masyarakat mengikuti dan bergabung dalam kajian MTA, hubungan yang terjadi bersifat simbiosis komensalisme, yakni hubungan yang individual dan lebih mementingkan kelompok masing-masing dibandingkan semua kelompok di masyarakat.

Beberapa kajian di atas menunjukkan adanya potensi kerawanan dalam relasi antara MTA dengan masyarakat di luar MTA. Hal ini terkait dengan konsep bid'ah yang mendasari pandangan MTA terhadap tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan oleh banyak kalangan di masyarakat cenderung konfrontatif. Pandangan-pandangan tersebut penting dikaji juga dalam konteks kebangsaan. Artikel ini secara khusus memfokuskan pada konsep bidah dan kebangsaan dalam pandangan MTA. Secara khusus tulisan ini akan menjawab pertanyaan, bagaimana konsep bidah dalam pemahaman MTA; dan bagaimana pandangan MTA terhadap persoalan-persoalan kebangsaan dewasa ini.

METODE KAJIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi dipakai untuk menjawab pertanyaan 'apa, kepada siapa, dan bagaimana' dari suatu proses komunikasi (Eriyanto, 2011: 32). Uraian dari definisi tersebut adalah bahwa pertanyaan "apa" digunakan untuk menjawab pertanyaan apa isi dari suatu pesan,

tren, atau pun perbedaan antara pesan dari komunikator yang berbeda. Pertanyaan "kepada siapa" digunakan untuk menguji hipotesis tentang isi pesan yang diajukan untuk khalayak yang berbeda, dan pertanyaan "bagaimana" digunakan untuk menggambarkan bentuk dan teknik pesan (Eriyanto, 2011: 33). Analisis isi menurut (Berenson dalam Krippendorff, 1993:18) adalah teknik kajian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (*manifest*). Tekanan Berenson adalah menjadikan analisis isi sebagai teknik kajian yang objektif, sistematis, dan deskriptif kuantitatif dari apa yang tampak dalam komunikasi (Bungin, 2008: 155).

Kajian ini merupakan kajian lapangan, dengan objek lembaga Majelis Tafsir Alquran Surakarta. Fokus kajian adalah teks-teks yang dijadikan rujukan MTA. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka dan wawancara informan kunci. Teknis analisis yang digunakan meliputi penyajian data, dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data diupayakan berkaitan dengan konteks dan konstruk analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Pandang Pimpinan MTA

Yayasan MTA adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. MTA didirikan oleh Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972. Abdullah Thufail Saputra merupakan seorang mubalig sekaligus seorang pedagang, sehingga ia mendapat kesempatan berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya. Ia melihat kondisi umat Islam Indonesia yang tertinggal yang menurutnya disebabkan kurangnya memahami Alquran. Pandangan ini sesuai ucapan Imam Malik bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu Alquran. Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam Indonesia mau

kembali ke Alquran. Pada intinya Abdullah Thufail Saputra mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali pada Alquran (Jinan, 2013).

Abdullah Thufail pernah belajar di pondok pesantren Tremas, Pacitan, kemudian melanjutkan pendidikan di Solo pada Habib Hud, seorang ulama tradisional dan juga seorang sufi. Selain itu, ia juga belajar kepada ayahnya, Thufail Muhammad, yang berpaham tradisional dan seorang sufi. Abdullah Thufail di Solo menuntut ilmu di pendidikan formal Mambaul Ulum. Berdasarkan latar belakang pendidikan, Abdullah Thufail seharusnya dekat dengan kalangan tradisional, tetapi kenyataannya ia telah menjadi puritan. Hal tersebut diduga terjadi karena terpengaruh ulama pembaharu, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal ini dapat diketahui dari rujukan yang digunakan pada tafsirnya berdasar pada pandangan-pandangan kedua ulama tersebut (Asif, 2012: 26). Oleh karena itu, Abdullah Thufail menyerukan agar umat Islam kembali kepada Alquran serta berupaya melarang taklid buta (Asif, 2012: 41).

Abdullah Thufail memimpin MTA selama sepuluh tahun, kemudian digantikan oleh Ahmad Sukina setelah kematiannya (Asif, 2012: 27). Ahmad Sukina adalah murid kesayangan Abdullah Thufail. Ahmad Sukina dilahirkan di kelurahan Terangsang, Kecamatan Getak, Sukoharjo. Namun di tempat kelahirannya, MTA tidak berkembang. Ahmad Sukina mendapat gelar sarjana di fakultas FKIP UMS. Sebelum mendapat gelar kesarjana, ia pernah belajar di PGAN Solo, selesai tahun 1967 (Asif, 2012: 45). Ahmad Sukino juga pernah bekerja sebagai pekerja batik milik Abdullah Sungkar, sahabat karib Abdullah Thufail. Dari Abdullah Abdullah Sungkar, diduga Ahmad Sukino juga memperdalam ilmu agama. Ahmad Sukino juga pernah berprofesi sebagai guru yakni mengajar di SMA I Kartosuro, Sukoharjo, dan MTsN Ngemplak, Boyolali. Di kedua sekolah tersebut ia mengajar ilmu eksak (Asif, 2012: 45).

Buku Pegangan MTA

Buku pegangan yang terdapat di perpustakaan MTA terdiri dari kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, dan kitab lainnya. Koleksi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kitab Pegangan Koleksi MTA

No	Kitab Tafsir	Kitab Hadis	Kitab Lain
1	Tafsir Ath-Thabari	Ahmad	Jami'u s-Shaghir
2	Tafsir Ibn Katsir	Bukhari	Jami'u l-Kabir
3	Tafsir Ibn Abbas	Muslim	Jami Masanid wa s-Sunan
4	Tafsir Baidlawi	Abu Daud	Kanzul'ummal
5	Tafsir Jalalain	Tirmidzi	Talhiisul Habiir
6	Tafsir Al-Kassaf	An-Nasai	Irwau l-Ghaliil
7	Tafsir Fathu l-Qadir	Ibn Majah	Silsilah Hadis Sha-hihah
8	Tafsir Fakhruddin	Imam Malik (Al-Muwattha')	Silsialh Hadis Dla'ifah
9	Tafsir Ruhulma'ani	Ad-Darimi	Dlu'afaa' Al-'Uqaily
10	Tafsir Al-Maraghi	Al-Mustadrak Imam Hakim	Al-Lailul Mashnu'ah
11	Tafsir Sa'laby	Ad-Daruquthni	At-Tamhiid
12	Tafsir Al-Barusi	Ibn Hibban	Al-Maudlu'at Ibn l-Jauzy
13	Tafsir Al-Wasith	Ibn Khuzaimah	Al-Umm
14	Tafsir Ibn Su'ud	Abu Ya'la	Zaadul Ma'aad
15	Tafsir Naisaburi	Al-Bazzar	Al-Mughni
16	Tafsir Fi Dzi-lalilquran	Ibn Abi Saibah	Al-Muhalla
17	Tafsir Ibn Abi Hatim	At-Thabrani	Nailu l-Authar
18	Tafsir Bahru Muhith	Baihaqi	Ilamu l-Muwaqi'in
19	Tafsir Sirajulmunir	Al-Baghawi	Bulughulmaram
20	Tafsir Al-Wadhih	Abu 'Awanah	Subulussalam
21	Tafsir Al-Jasshash	Ibn Sunni	Ihya Ulumuddin
22	Tafsir Al-Munir	Abu Daud At-Tayalisi	Fathurabbani
23	Tafsir Al-Kasyfu Wa l-Bayan	Al-Mushanaf Abu Razaq	Fiqhussunnah
24	Tafsir Ibn Athiyah	Said Ibn Manshur	Syarah Bukhari (Fathul Bari, Irsyadu s-Syari, Umdatul Qari)
25	Tafsir Al-Jawahir	Ibn Abi d-Dunya	Syarah Muslim An-Nawawy
26	Tafsir l-rabulquran	Al-Firdaus Ad-Dailami	Syarah Abu Dawud 'Aunulma'buud
27	Tafsir Al-Baghawiy	Al-Hatib Al-Bagh-dadi	Syarah Tirmidzi
28	Tafsir An-Nasafy	Abu Nuaim	Tuhfatu -Ahwadzy
29	Tafsir Al-Qasimy	Ibn Abdilbarr	Aridlatu l-Ahwadzy
30	Tafsir Ad-Durul-manshur	At-Thahawi	
31	Tafsir Al-Manar		

32 Tafsir Ahkamul-quran

33 Tafsir Al-Khazin

Sumber: Observasi penulis

Adapun hasil karya MTA terdiri dari;

1. Lima jilid buku tafsir: jilid satu berisi tafsir surat al-Fatihah dan tafsir surat al Baqarah dari ayat satu sampai dengan ayat 39, jilid dua berisi tafsir ayat 40 sampai dengan ayat 91, jilid tiga berisi tafsir surat al Baqarah dari ayat 92 sampai dengan ayat 143, jilid empat berisi tafsir surat al Baqarah dari ayat 144 sampai dengan ayat 176, jilid lima berisi tafsir surat al Baqarah dari ayat 177 sampai dengan ayat 286.
2. Kumpulan brosur ahad pagi selama satu tahun, berisi tema-tema yang disampaikan oleh Ustaz Ahmad Sukina pada setiap minggu pagi hingga siang hari.
3. Risalah-risalah yang berupa buku kecil atau buku saku yang merupakan tema-tema dalam kajian ahad pagi; Kumpulan doa-doa, Buku taharah, Tuntutan ibadah salat, Risalah jumat, Risalah puasa, Risalah *safar*, Risalah berjamaah, Risalah sunnah dan bidah, dan Risalah kedudukan hadis fadilah yasin.

Bidah Dalam Pandangan MTA

Sebagai pengantar pembahasan bidah, perlu diketahui bahwa MTA memiliki doktrin kembali pada Alquran dan sunnah. Ahmad Sukina mengatakan “Mari kita kembali pada yang diwariskan oleh Rasulullah yaitu Alquran dan sunnah karena yang berpegang terhadap keduanya tidak akan tersesat” (wawancara Ustaz Sukino, 2 Februari 2016). Buku risalah MTA yang berjudul “Sunnah dan Bidah”, pada halaman pertama tertulis sebuah hadis yang dinukil dari kitab Muwattha’ pada juz 2, yang artinya, “Kutinggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu: Kitab Allah dan sunah nabi-Nya” (Malik, tt: 899). Menurut MTA, dalam hadis tersebut Rasulullah Saw menjamin orang yang berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah tidak akan tersesat.

MTA menjelaskan definisi “sunnah” ke dalam beberapa pengertian: undang-undang, cara, jalan, keterangan, dan sebagai hukum sunnah. Dalam buku “Risalah sunnah dan bidah” disebutkan bahwa sunnah adalah undang-undang atau peraturan yang tetap berlaku. Untuk menguatkan pendapat ini, MTA menggunakan dalil Alquran surat al-Isra’ ayat 77 dan juga surat al-Ahzab ayat 62. Menurut MTA, kata sunnah pada kedua ayat tersebut dipahami dengan peraturan atau undang-undang yang berlaku.

Sunnah juga berarti cara yang diadakan. Pengertian ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya: “Barang siapa yang mengadakan suatu cara yang baik di dalam Islam lalu (cara itu) diikuti orang sesudahnya, maka ditulis pahala baginya sebanyak pahala orang-orang yang mengikutinya dengan tidak kurang sedikitpun dari pahala mereka. Barang siapa yang mengadakan suatu cara yang buruk di dalam Islam lalu (cara itu) diikuti orang sesudahnya, maka ditulis baginya sebanyak dosa orang-orang yang mengikutinya, dengan tidak kurang sedikitpun dari dosa mereka” (Muslim, tt: 2059).

Pengertian lain, sunnah berarti jalan atau perjalanan yang telah dijalani. Pengertian ini merujuk pada sebuah hadis Ibnu Majah juz 1, halaman 592, yang artinya: “Nikah (kawin) itu dari sunnahku, maka barang siapa yang tidak beramal dengan sunnahku, bukanlah ia dari golonganku”. Penjelasan MTA, bahwa Nabi itu bukan orang yang pertama kali menjalani nikah, melainkan hanya mengikuti jalan yang pernah dijalani oleh para nabi yang datang sebelumnya. Selanjutnya dalam hadis lain dalam kitab Imam Bukhari juz 8 halaman 39, dijelaskan yang artinya: “Manusia yang paling dibenci Allah ada tiga golongan yaitu: yang melakukan kekufuran di Tanah Haram dan menghendaki perjalanan *jahiliyah* di dalam (agama) Islam, dan yang menuntut darah seseorang dengan tidak haq (benar) untuk ditumpahkan darahnya”. Menurut MTA, kata sunnah dalam dua hadis tersebut berarti jalan atau perjalanan yang telah dijalani oleh orang yang datang terlebih dahulu.

Selain pengertian sunnah di atas, sunnah juga berarti keterangan. Pengertian tersebut berdasarkan pada ulama *lughah*, seperti kata “sanna” pada lafad *sannallahu ahkamahulinnas* yang artinya Allah telah menerangkan hukum-hukumnya pada manusia. Dalam buku “Risalah Sunnah dan Bidah”, MTA menerangkan arti sunnah menurut istilah syara’ dengan berdasar pada definisi para ulama ahli hadis dan ahli ushul fikih, yaitu: *Ma jaa ‘anin-nabi min aqwalih wa af’alih wa taqririh wa ma hamma bifi’lih*“ (apa apa yang datang dari nabi Saw berupa perkataan, perbuatan, taqrir, dan apa-apa yang dicita-citakan untuk mengerjakannya). Dengan pengertian tersebut MTA memahami sunnah itu ada empat macam, yaitu: 1.Sunnah *qauliyah* (sunnah berupa perkataan nabi); 2.Sunnah *Fi’liyah* (sunnah berupa perbuatan nabi); 3.Sunnah *Taqririyah* (sunnah berupa pengakuan nabi); dan 4.Sunnah *Hamiyah* (sunnah berupa keinginan nabi) (Tim Penyusun MTA, tt, 6-7).

MTA menyebutkan sunnah juga berarti hukum sunnah, yaitu apabila melakukan mendapat pahala dan jika meninggalkan tidak berdosa. Pendapat ini tentu sesuai dengan ulama fikih dan tidak mencantumkan dari mana merujuk pengertian tersebut. Kata sunnah juga dipakai untuk nama pekerjaan atau perbuatan para sahabat nabi. Pendapat ini berdasarkan pada pendapat Imam Shathibi. Baik pekerjaan itu terdapat dalam Alquran, Sunnah, ataupun tidak. Pekerjaan para sahabat yang dimaksud perbuatan yang sesuai sunnah ataupun hasil ijtihad mereka dengan kesepakatan khalifah mereka, tidak seorangpun membantah kesepakatan mereka. Pengertian tersebut bersandar pada hadis Ad-Darimi juz 1 halaman 45 nomor 93, yang artinya:“maka hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalifah rasyidin yang mengikuti petunjuk”.

MTA tidak menyebutkan istilah bidah secara spesifik, tetapi dalam buku “Risalah Sunnah dan bidah” disebutkan, “Tiap perkara yang diada-adakan dalam urusan agama itu bidah” (Tim Penyusun MTA, tt: 28). Pada pengertian tersebut, MTA merujuk pada hadis-hadis di bawah ini, yaitu:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nasai, juz 3 pada halaman 177: “Dari Jabir ibn Abdullah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, ‘Sesungguhnya sebenar-benar perkataan ialah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk Muhammad, dan sejelek-jelek perkara itu yang diada-adakan, dan tiap-tiap yang diada-adakan itu bidah, dan tiap-tiap bidah itu sesat, dan tiap-tiap kesesatan itu neraka”.
2. Hadis yang diriwayatkan oleh Jabir dalam kitab Sahih Muslim, juz 2, halaman 592: “Dari Jabir ibn Abdullah berkata: Rasulullah bersabda, ‘Adapun sesudah itu, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bidah adalah sesat”.
3. Hadis yang sama, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, juz 6, halaman 83: “Dari Irbad ibn Syariyah RA. Ia berkata: Rasulullah bersabda: ‘Saya berpesan kepadamu sekalian, hendaklah kamu sekalian bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, sekalipun yang menjadi pemimpin budak Habsyi, karena sesungguhnya orang yang hidup di antara kamu sekalian sesudahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka dari itu, hendaklah kamu sekalian (berpegang) pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi menetapi petunjuk yang benar, berpegang teguhlah padanya dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan jauhkanlah kalian dari perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya tiap-tiap perkara yang diada-adakan itu bidah, dan tiap-tiap bidah itu sesat”.
4. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada juz 1, halaman 18, nomor 46: “Dari Abdullah ibn Mas’ud bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: ‘Bahwasanya ada dua perkara yang penting, perkataan dan petunjuk, maka sebaik-baik perkataan ialah firman Allah, dan sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk

Muhammad. Ketahuilah, jauhkan kalian dari perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya sejelek-jelek perkara itu yang diada-adakan, dan tiap yang diada-adakan itu bidah, dan tiap-tiap bidah itu sesat”.

MTA menggunakan hadis-hadis tersebut sebagai dasar hukum bidah. Oleh karena itu, MTA menganjurkan agar umat Islam dalam mengerjakan agama haruslah mengikuti sunnah Nabi Saw dan menjauhi perbuatan-perbuatan bidah (Tim Penyusun MTA, tt: 28). Dengan kata lain bidah adalah sesuatu perkara agama yang tidak sesuai sunah nabi.

MTA juga menggunakan ketetapan para sahabat sebagai dasar rujukan pada urusan agama. Semisal dua azan pada waktu salat Jumat yang dilakukan pada masa sahabat Usman ibn Affan, salat Tarawih berjamaah yang dilakukan pada masa sahabat Umar ibn Khattab. Sehingga menurut Sukino, yang menjadi dasar agama Islam ada tiga, yaitu Alquran, sunnah, dan ijma sahabat (wawancara Ustaz Sukino, 2 Februari 2016).

MTA menulis tentang bahaya bidah dengan merujuk pada beberapa hadis, yaitu:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: “Dari Aisyah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, ‘Barang siapa yang melakukan suatu amalan yang bukan perintah kami, maka ia tertolak’.” (Sahih Muslim juz 3, tt: 1344).
2. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: “Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah bersabda, ‘Barang siapa mengadakan dalam perintah kami ini, apa-apa yang bukan dari padanya, maka ia tertolak’.” (Sahih Muslim juz 3, tt: 1343).
3. Hadis yang diriwayatkan Abu Daud, yang artinya: “Ibnu Isa berkata, Nabi Saw bersabda, ‘Barang siapa yang berbuat sesuatu urusan selain dari perintah kami, maka ia tertolak’.” (Sunan Abu Daud, juz 4, tt: 200).
4. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: “Dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah bersabda, ‘Barang siapa yang

membenci sunahku, maka ia bukan dari golonganku’.” (Sahih Muslim juz 2, tt: 1020).

Berdasarkan hadis-hadis tersebut MTA memahami bahwa amalan bidah ditolak selagi itu bukan dari perintah Nabi, begitu juga orang yang membenci sunah Nabi, maka orang tersebut bukan termasuk golongannya.

Dari Abdullah ibn Abbas, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, ‘Allah tidak mau menerima amal orang ahli bidah sehingga ia meninggalkan bidahnya.’ Berdasarkan pemahaman tentang bidah MTA memandang perilaku-perilaku yang tidak memiliki tuntunan Alquran dan hadis di masyarakat sebagai praktek bidah. Di antara praktek yang diklaim bidah tersebut adalah membacakan tahlil bagi orang yang sudah mati, selamatan, dan yasinan.

Menurut MTA (Ustaz Ahmad Sukino), tahlilan bagi orang yang sudah meninggal merupakan tradisi Hindu, di dalam Islam tidak ada landasannya dalam sunnah.

”MTA itu tidak pernah melarang orang tahlilan, yasinan, selamatan, dan lain sebagainya. Tetapi ada juga bertanya bagaimana dengan yasinan dan tahlilah itu? Yasinan itu adalah ayat dari Alquran jadi boleh saja dibaca, begitupun dengan tahlilan. Ajaran itu sangat dianjurkan. Hanya saja, kaum muslimin umumnya melakukan tahlilan itu untuk orang yang sudah mati, seperti 7 hari, 40 hari, 100 hari itu ditahlilkan. Sedangkan menurut hadis Nabi orang itu ditahlilkan sebelum ia meninggal dunia, hadis yang artinya berbunyi; *‘Talkinkanlah orang yang akan mati dengan membaca Laailahailallah.’* Nabipun pernah bersabda: *‘Jika ada orang membaca Laailahailallah kemudian mati maka ia akan masuk surga.’* Maka dianjurkan jika ada orang yang sakaratul maut itu harus ditahlilkan. Kalau sudah mati kita sebagai orang Islam sesuai dengan anjuran Nabi mempunyai 4 kewajiban terhadap orang mati tersebut, yaitu dimandikan, dikafani, disholatkan, dan dikuburkan, udah selesai. Perkara didoakan setiap saat orang Islam itu dapat didoakan. Ternyata ajaran didoakan 7 hari, 40 hari, 100 hari itu adalah ajaran Hindu. Ini cerita dari Abdul Aziz yang merupakan pendeta Hindu memeluk Islam. Beliau kemudian memaparkan ajaran Hindunya dulu yang ternyata sama dengan ajaran Islam yang saat ini dipeluknya. Sehingga dapat ia simpulkan bahwasanya Islam itu mengamalkan ajaran Hindu. Ketika dicari dalam Islam tidak

dapat diketemukan dalilnya, tetetapi di kitab Weda ada landasan dalam mengamalkan ajaran tersebut. Sebelum saya kenal dengan Abdul Aziz itupun tidak ada Sunnah yang menjadi landasan atas amalan tersebut, tetetapi kamipun juga tidak melarangnya. Dan walaupun ada yang menyebarkan bahwa MTA menentang keras itu hanya ulah orang-orang fasik yang ingin menjatuhkan citra MTA di masyarakat” (wawancara Ustaz Sukino, 2 Februari 2016).

Mengenai *ganjaran* (pahala) yang dikirimkan untuk orang yang sudah meninggal MTA (Ustaz Ahmad Sukino) berpendapat;

“Mendoakan orang muslim lainnya terutama pada orangtua kita sendiri itu adalah wajib hukumnya. Dalam hal ini mendoakan itu tidak terbatas oleh waktu seperti 7 hari, 40 hari dan sebagainya, melainkan mendoakannya itu setiap saat dan setiap waktu. Tetapi mengenai mengirim *ganjaran* (pahala) kepada orang lain itu merujuk pada Kitabullah Azhari tidak ada anjurannya. Doa itu bukan mengirim, tetetapi permohonan. Ada orang yang mati lalu kita memohonkan kepada Allah SWT agar diampuni dosanya. Kalau Allah mengabulkan doa kita berarti Allah mengampuni dosanya. Mengenai pengiriman pahala untuk orang lain itu Allah telah berkata bahwa siapa yang bertidak bisa dipindah tangankan, kalau berbuat jahat yang akan menanggung dosanya itu juga diri sendiri. Ayat yang menyatakan; ‘*Walaa taziru wizaro ukhroo*’ yang artinya seseorang yang bedosa tidak akan memikul dosa orang lain sehingga seorang juga tidak bisa mendapatkan pahala dari orang lain pula” (wawancara Ustaz Sukino, 2 Februari 2016).

Pendapat MTA tentang bidah mempunyai kesamaan dengan pandangan kelompok Muhamadiyah, Persis, dan Salafi. Namun ada juga kelompok yang berbeda dengan pendapat MTA tersebut seperti NU dan Al-Hidayah yang ada di Solo. Salah satu tokoh Al-Hidayah menyatakan;

“Bidah itu tidak semuanya sesat. Bidah itu ada dua, yaitu *bidah hasanah* dan bidah sesat. Penjelasan tentang hal ini harus dibantu dengan ilmu lain, tidak seperti MTA yang diwakili oleh Sukino yang memahami teks hanya berdasarkan terjemahan atau tektualis. Guna memahami teks hadis “*kullu bid’atin dlalalah*” juga harus tahu tentang Bahasa Arab dan juga kaidah-kaidah sebagaimana dalam Ilmu Balaghah. Jadi tidak semua lafal *kullu* diartikan ‘setiap’. Karena dalam hadis itu lafal “*kullu*” disandarkan pada *lafadz nakiroh* maka lafal *kullu* tersebut diartikan

“sebagian”. (Melafalkan hadis bidah) Bidah itu tidak semuanya sesat. Jika dimaknai apabila Kanjeng Nabi tidak melakukan berarti orang yang pertama melakukan bidah adalah para sahabat, yaitu Sayyidina Umar ibn Khottob. Pembagian bidah menurut Imam Syafi’i ada dua *mahmudah* (baik) dan *mazmumah* (buruk). Sedangkan menurut Imam Nawawi pembagian bidah *mahmudah* ada dua yaitu bidah wajib dan sunnah. Sedangkan bidah *mazmumah* dibagi menjadi dua yaitu bidah makruh dan haram. Selain itu ada juga bidah tidak haram dan tidak sunnah yaitu bidah makruh” (wawancara Ustaz Sukino, 2 Februari 2016).

Terdapat sebuah buku kajian yang berusaha meluruskan paham MTA, ditulis oleh Nur Hidayat Muhammad. Di dalamnya terdapat pula uraian yang melakukan *counter* tema bidah yang dibenturkan dengan berbagai tradisi, seperti selamatan, yasinan, dan tahlilan. Muhammad memberikan dalil-dalil dan pendapat para ulama Ahlussunnah yang digunakan umat NU dalam melaksanakan bidah hasanah. Selamatan merupakan tradisi Jawa yang berisi bacaan tahlil, surah Yasin, dan sedekah makanan untuk tamu. Memberi sedekah makanan pada hari pertama sampai ke tujuh pasca kematian hukumnya boleh karena didukung hadis dan *atsar* sahabat yang menjelaskan tentang memberi makanan saat hari kematian. Bahkan Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa pahala tahlil yang disampaikan kepada mayat juga bermanfaat. Tahlil merupakan susunan zikir yang terdiri dari bacaan Alquran, zikir, salawat, tasbih, istigfar, dan doa. Kalau tahlil seperti itu, pasti orang yang beragama Islam akan menilai bahwa semua bacaan yang ada dalam tahlil tidak dilarang, bahkan dianjurkan (Muhammad, 2013: 100-105).

Pandangan Kebangsaan MTA

MTA sebagai bagian dari bangsa Indonesia juga memiliki pandangan-pandangan terkait persoalan kebangsaan. Terkait dengan kondisi Indonesia, sudahkah ideal sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia itu sendiri, Ustaz Ahmad Sukino menyatakan;

“Kalau kita lihat dari sisi kemerdekaan itu masih sangat jauh, walaupun bisa dibilang

Indonesia ini adalah negara yang adil dan makmur, tetapi sungguh disayangkan jika dimana-mana terjadi kerusuhan/bentrokan, misalnya di Medan itu tawuran antar ormas di kalangan pemuda padahal keberadaan pemuda itu sebagai penerus bangsa. Belum lagi antar perangkat desa yang terlibat kerusuhan. Ini membuktikan Indonesia masih jauh dari kata ideal makmur dan sejahtera. Di lain sisi kita disebut sebagai bangsa Islam terbesar di dunia, sehingga kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini tidak mencerminkan wajah Islam yang damai, sejahtera” (wawancara Ustaz Sukino, 2 Februari 2016).

Ahmad Sukino setuju dengan gagasan dari Presiden Jokowi yang mengusung Revolusi Mental. Gagasan ini menunjukkan bahwa saat ini terjadi kerusakan mental bangsa Indonesia. Guna mewujudkan gagasan revolusi mental tersebut umat Islam perlu menelaah kembali tujuan Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT ke dunia yang tak lain adalah memperbaiki akhlak atau mental manusia di dunia. Rusaknya akhlak Bangsa Indonesia terlihat dari banyaknya para pejabat-pejabat yang melakukan korupsi, kasus narkoba, perdagangan wanita, pelecehan seksual terhadap anak kecil (di bawah umur) yang menunjukkan sikap jauh dari *akhlaqul karimah*. Andil besar dalam mewujudkan gagasan tersebut adalah umat Islam untuk memperbaiki mental, yakni dengan berpegang pada wasiat Nabi Muhammad SAW. sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah, “Aku berikan kamu dua perkara dan barangsiapa yang berpegang dua perkara itu maka dijamin tidak akan sesat”. Dua perkara itu adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah.

MTA meyakini sepenuhnya bahwa manusia bisa menjadi baik. Manusia dapat menjadi warga negara yang baik atau yang mampu bersosialisasi dengan baik itu tidak bisa mengabaikan peran penting Alquran. Alquran merupakan pegangan umat Islam menuju jalan yang lurus sehingga jangan sampai mengikuti jalan-jalan lain selain Alquran. Dengan demikian MTA bermaksud mengajak umat manusia untuk meyakini dan berpegang teguh pada ajaran Alquran yang telah diturunkan kepada umat manusia yang dibawakan oleh Rasulullah terakhir.

Dalam konteks keindonesiaan, di mana bangsa Indonesia ini tidak hanya pemeluk agama Islam, ada juga Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan agama lainnya, MTA tidak setuju terhadap gerakan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Ustaz Ahmad Sukino menyatakan;

”Syariat Islam itu jikalau memang betul akan diterapkan di Indonesia maka semua orang akan terlindungi, tetapi tidak serta merta seluruh rakyat Indonesia diharuskan memeluk agama Islam. Tetapi dalam hal ini tidaklah berarti Indonesia harus menjadi negara Islam. Kita harus melihat pula bahwa keanekaragaman di Indonesia yang terdiri dari berbagai agama. Yang terpenting itu dalam kehidupan bangsa kita harus berdasarkan syari’at Islam hanya saja yang perlu digarisbawahi bahwa menjalankan sebuah negara yang bersyariatkan Islam tidak harus memproklamirkan diri menjadi negara Islam” (wawancara Ustaz Sukino, 2 Februari 2016).

Pancasila dalam pandangan MTA merupakan ideologi bagi bangsa Indonesia. Walaupun Pancasila bukan agama, tetapi isinya tidak bertentangan dengan agama Islam. Demikian pula terkait dengan penghormatan terhadap simbol negara berupa Bendera Merah Putih, menurut MTA tidak masalah. Ustaz Ahmad Sukino menyatakan;

“Bendera itu adalah suatu lambang. Jadi tidak masalah jika kita memberikan penghormatan ke bendera dengan memberikan hormat ketika upacara. Hal itu juga bukan berarti kita hormat adalah menyembah, musyrik terhadap bendera” (wawancara Ustaz Sukino, 2 Februari 2016).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda suku bangsa) oleh MTA dipandang berbeda-beda, tetapi satu bangsa yang harusnya saling menghormati. Oleh karena itu, Ustaz Ahmad Sukino mengkritik sikap sebagian kelompok masyarakat yang menolak MTA.

“Yang mengatakan NKRI harga mati, tetapi pengajian MTA diusir, tidak boleh. Ini bukanlah berarti bukan NKRI, karena kalau NKRI harga mati ya jangan mengusir pengajian (MTA), yang mengaji *khan* juga orang Indonesia, yang dikaji Alquran Departemen Agama. Karena beda pendapat, tidak tahlilan, tidak kendurian

(diusir), padahal orang yang tidak salat tidak diapa-apakan. *Wis poso wis salat* (sudah puasa, sudah salat) tetetapi karena tidak tahlilan orang mati malah kamu usir, mau diusir ke mana? Ini *khan* di NKRI. Justru mereka yang begitu itu yang memecah belah NKRI” (wawancara Ustadz Sukino, 2 Februari 2016).

Terkait dengan fenomena terorisme yang mengatasnamakan Islam, MTA menegaskan tidak suka dengan cara-cara kekerasan seperti yang dilakukan oleh teroris. Menurut MTA, terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan politik. Adapun teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut untuk tujuan politik. Terorisme merupakan perbuatan sewenang-wenang, kejam, dan bengis dalam usaha menciptakan ketakutan, kengerian oleh seseorang atau golongan. Oleh karena itu, MTA menganjurkan menelaah kembali ajaran agama Islam, benarkah di dalamnya diajarkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat dilakukan dengan cara-cara terorisme?. MTA tidak setuju dengan terorisme atau mencapai kekuasaan politik dengan cara teroris, karena menurut MTA cara-cara terorisme untuk memperoleh kekuasaan tidak sesuai visi Nabi di muka bumi ini. Menurut MTA, Nabi Muhammad diutus oleh Allah di tengah-tengah manusia sebagai rahmat, bukan suatu musibah yang membawa malapetaka (Tim Penyusun MTA, 2009: 311).

Pendapat MTA tersebut berdasar pada Alquran (QS. Al-Anbiya: 107) yang artinya: “Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” dan juga Alquran (QS. Saba: 28), yang artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapai kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Dalam ayat lain, MTA menyebutkan (QS. Al-Maidah: 15-16) yang artinya: “Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti

ridla-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad dan Islam membawa rahmat bagi alam semesta ini dan mengeluarkan manusia dari gelap gulita (tanpa pengetahuan tujuan hidup) ke alam terang benderang, sehingga mengetahui jalan yang lurus yang membebaskan dirinya dari jalan kesesatan menuuu jalan yang menyelamatkan hidupnya di dunia dan akherat kelak (Tim Penyusun MTA, 2009: 313).

PENUTUP

MTA (Majlis Tafsir Alquran) yang dipimpin oleh Ahmad Sukina merupakan lembaga keagamaan yang bergerak dalam dakwah Islamiyah. Dalam dakwahnya, MTA selalu mengajak kepada doktrin kembali pada Alquran dan sunnah dan yang tidak sesuai dengan Alquran dan Sunnah dianggap bidah. Karena konsep bidah inilah terjadi perselisihan antara MTA dan masyarakat muslim lainnya yang lebih condong pada akulturasi budaya. MTA dipandang sebagai lembaga keagamaan yang cenderung intoleran pada adat istiadat budaya. Ideologi yang diusung MTA adalah purifikasi, namun MTA tetap setia pada ideologi Pancasila dan kesadaran dengan Bineka Tunggal Ika dalam wadah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Masalah Bidah merupakan masalah khilafiyah, maka Kementrian Agama disarankan agar dapat membina lembaga keagamaan khususnya MTA untuk menjaga *ukhuwah Islamiyah* dan *wathaniyah* sehingga tercipta masyarakat yang tetap menjaga toleransi dalam berbudaya, dengan saling menghargai perbedaan pendapat, dan santun dalam berdakwah. Walaupun MTA masih tetap mempercayai Pancasila sebagai ideologi NKRI dalam kerangka Bineka Tunggal Ika, MTA diharapkan dapat menghayati bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, budaya, dan adat istiadat, sehingga dapat tercipta toleransi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ahmad, dkk. 2012. *Menjelajah Kajian Empiris Terhadap Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Asif, Muhammad. 2012. "Penafsiran Majelis Tafsir Alquran (MTA) terhadap Ayat-Ayat Teologi." *Tesis*. Program Studi Alquran Pasca Sarjana IAIN Surakarta.
- Asif, Muhammad. 2015. "Sejarah Tafsir Majelis Tafsir Alquran". *Jurnal Al Ito'an*. Vol. 1(1).
- Bukhari, Imam. tt. *Sahih Bukhari*. Kairo-Mesir: Dar al Hadis.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Kajian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Kajian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamidah, Umi. 2013. "Studi Pelembagaan Pendidikan Nonformal Majelis Tafsir Alquran Ke Pendidikan Formal (SMP MTA Gemolong)." *Skripsi*, Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Iffah, Izzatun. 2016. "Kerenggangan Sosial Jamaah Majelis Tafsir Alquran (Mta) Dengan Warga Dusun Kunang, Bayat, Klaten. *Jurnal Sosiologi Agama*". Vol. 10(1), Januari-Juni 2016.
- Jinan, Mutohharun. 2013. "Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Alquran Surakarta)". *Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- Ma'rifah, Indirayani dan Muhammad Ansori. 2013. "Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa (Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tafsir Alquran (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo." *Jurnal Dakwah*, Vol. 14(2).
- Mubarok, Ahmad Zaki dan Muallimin Muntari. 2011. *Sunnah – Bidah Rahmat atau Permusuhan*. Solo : Tinta Medina.
- Muhammad, Nur Hidayat. 2013. *Meluruskan Doktrin MTA Kritik Atas Dakwah Majelis tafsir Alquran di Solo*. Surabaya: Muara Progresif.
- Muslim, Abul Husain. Tt. *Kitab Sahih Muslim*. Kairo-Mesir: Dar al Hadis
- Mustolehudin. 2014. "Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Alquran (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta). *Jurnal Analisa* Vol. 21(1).
- Sunarwoto. 2012. "Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi dan Tafsir Tanding." *Afkaruna Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, DOI 10.18196/AIJIS.2012.0009. 103-118.
- Tim Penyusun (MTA). 2005. *Kumpulan Brosur Ahad pagi Tahun 2005*. Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Alquran.
- Tim Penyusun (MTA). tt. *Sunnah dan Bidah*. Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Alquran.

